

MODEL *EDUCATIVE PRODUCTION FUNCTION* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI PERBANKAN

I Gusti Ayu Purnamawati

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl Udayana No. 11 Singaraja
e-mail: ayupurnama07@yahoo.com

Abstract: *Educative Production Function Model to Improve Banking Accounting Learning Achievement.* The aim of this classroom action research was to improve the quality of the students' process and learning achievement of banking accounting by implementing *Educatif Production Function (EPF)* model. The study involved a total number of 31 students of semester III Department of Accountancy D3 Program Undiksha in 2012/2013. The objects of the study consisted of (1) students' learning activities, and (2) students' learning achievement. The study involved two cycles of action. The results indicated that (1) EPF model could contribute more conducive learning situation also create transparent classroom climate, and (2) EPF model could also improve learning achievement with the improvement of average learning achievement on the first cycle to the second cycle about 12.3 (65.1 on the first cycle and 77.4 on the second cycle).

Keywords: accounting banking, educative production function, learning achievement.

Abstrak: Model *Educative Production Function* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Perbankan. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran Akuntansi Perbankan melalui penerapan model pembelajaran *Educatif Production Function (EPF)*. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester III Jurusan D3 Akuntansi UNDIKSHA pada Tahun Ajaran 2012/2013 yang berjumlah 31 orang. Obyek penelitian adalah (1) aktivitas belajar mahasiswa dalam pembelajaran, dan (2) hasil belajar mahasiswa. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) EPF dapat menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan menciptakan iklim kelas yang transparan, (2) EPF dapat meningkatkan hasil belajar dengan peningkatan rata-rata hasil belajar pada siklus I ke siklus II sebesar 12,3 (65,1 pada siklus I dan 77,4 pada siklus II).

Kata-kata Kunci: akuntansi perbankan, *educative production function*, hasil belajar.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan, baik secara konvensional maupun inovatif. Upaya ini lebih terfokus dengan dicanangkannya mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan "Gerakan Pendayagunaan Pendidikan Menunjang Mutu Pendidikan Nasional", pada tanggal 02 Mei 2002. Pada simposium hari Pendidikan Nasional tersebut, faktor pertama dan utama yang merupakan kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional adalah menggunakan pendekatan *Educative Production Function (EPF)* atau *input-output analysis*, namun belum

dilaksanakan secara konsekuen. Faktor kedua, penyelenggara pendidikan nasional dilakukan secara birokratik sentralistik. Faktor ketiga, peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam menyelenggarakan pendidikan sangat minim.

Pendekatan *Educative Production Function* memandang bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua input yang diperlukan, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki, sehingga apabila input pendidikan seperti pelatihan guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, dan perbaikan sarana serta prasarana pendi-

dikan lainnya dipenuhi, maka mutu pendidikan (output) secara otomatis akan terjadi (Budiman-syah, 2012: 1). Untuk itu, pembangunan pendidikan nasional diletakkan pada tiga pilar utama, yaitu pemerataan dan perluasan memperoleh pendidikan, peningkatan kualitas, serta transparansi pengelolaan terkait kualitas pendidikan di Indonesia (Dantes, 2009: 2).

Perubahan kurikulum persekolahan kita merupakan salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan pendidikan, khususnya yang terkait dengan mutu/kualitas, produktivitas, dan relevansi pendidikan yang masih rendah. Perubahan paradigma sistem pendidikan dari sentralistik menjadi desentralistik memberi angin segar bagi kalangan teoritis dan kalangan praktisi pendidikan yang merupakan faktor utama yang harus terealisasi demi terwujudnya tujuan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Strategi ke depan yakni dengan membenahi dulu kualifikasi, evaluasi dan garis strategisnya harus jelas menyangkut *prepare to do something* dan KTSP merupakan titik kulminasi pembaharuan dini untuk menyikapi perkembangan global (Depdiknas, 2003). Maka dari itu, harus dilakukan strategi ke depan berupa: penguasaannya harus kuat dan dibantu oleh orang yang berkualitas serta bertalian dengan *culture heilted* (pewarisan budaya), penempatan seseorang sesuai dengan kemampuannya (*the right man on the right place*), memperbaiki perekrutan sumber daya manusianya, dan sistem (strategi pemanfaatan kurikulum).

Bahan pelajaran dalam proses pembelajaran hanya merupakan perangsang tindakan pendidik, juga hanya merupakan tindakan memberikan dorongan dalam belajar yang tertuju pada pencapaian tujuan belajar (Sagala, 2003: 62). Bahan pelajaran merupakan media yang dapat membantu mahasiswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data yang menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi (Mediawati, 2011). Dalam belajar sangat diperlukan aktivitas karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, yakni berbuat untuk merubah tingkah laku. Dengan kata lain kegiatan belajar tidak akan ada bila tanpa aktivitas. Oleh karena itu, aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi (Widiastini, 2009: 30). Apa pun bentuk pengelolaan perguruan tinggi, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas yang berkelanjutan karena tahap akhir kualitas kinerja perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kualitas

kinerja kolektif masing-masing anggota civitas akademika, termasuk di dalamnya, yakni dosen (Suwena, 2013: 72).

Akuntansi Perbankan adalah salah satu mata kuliah keilmuan dan keterampilan (MKK) yang diberikan di semester III Jurusan Akuntansi Program Diploma III Universitas Pendidikan Ganesha. Mata kuliah Akuntansi Perbankan Jurusan Akuntansi Program Diploma III bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam dunia kerja. MKK ini merupakan bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan terutama untuk memberikan landasan penguasaan ilmu dan keterampilan tertentu. Menurut pendapat para ahli pembelajaran, kemampuan dasar profesi dalam batas-batas tertentu dapat dibentuk dan dikembangkan melalui kegiatan belajar bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan (Wood dalam Parma, 2008: 45). Sistem akuntansi yang dipergunakan oleh perbankan merupakan perkembangan dari teknik-teknik akuntansi yang dipergunakan dalam perusahaan pada umumnya untuk kepentingan pencatatan, penganalisaan dan penafsiran data keuangan guna memenuhi kebutuhan informasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan bank (Bastian & Suhardjono, 2006: 82). Mata kuliah akuntansi perbankan memberikan gambaran secara umum mengenai dunia perbankan, produk-produk perbankan, serta perlakuan akuntansi untuk sumber-sumber dana bank. Materi dalam mata kuliah akuntansi perbankan tersebut meliputi juga proses-proses dalam pengiriman uang dan warkat-warkat perbankan. Penguasaan teori dan aplikasi secara manual sangat membantu mahasiswa terutama dalam dunia perbankan (Taswan, 2005: 2).

Selama ini, beberapa kendala dihadapi berkaitan dengan bagaimana menciptakan situasi belajar yang interaktif dalam mata kuliah Akuntansi Perbankan di Jurusan Akuntansi Program Diploma III UNDIKSHA. Jika mahasiswa tidak aktif dan kreatif maka akan berdampak pada pemahaman yang hanya terbatas pada pengetahuan saja. Minimnya tingkat pemahaman dan kreativitas mahasiswa pada mata kuliah Akuntansi Perbankan berdampak pada rendahnya prestasi belajar yang dicapai. Padahal keinginan dan minat mahasiswa untuk bekerja di bank selepas dari bangku kuliah sangat tinggi.

Pengamatan terhadap hasil belajar mahasiswa Jurusan D3 Akuntansi Semester III Tahun Ajaran 2011/2012 diperoleh bahwa nilai rata-rata kelas untuk Mata Kuliah Akuntansi Perbankan adalah 65. Angka ini menunjukkan rendahnya

tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang diberikan. Berdasarkan Kenyataan tersebut, peneliti mengambil langkah tindak lanjut berupa perbaikan model pembelajaran.

Peneliti menyadari bahwa pembelajaran yang telah dilakukan masih mengalami kendala dan kurang efektif serta belum dapat mencerminkan suatu keberhasilan dalam pembelajaran sehingga perlu ditindak lanjuti untuk diketahui penyebabnya. Penanggulangan masalah pembelajaran di Jurusan D3 Akuntansi Semester III yang berupa rendahnya hasil belajar mahasiswa pada Mata Kuliah Akuntansi Perbankan dapat dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang terjadi dalam perkuliahan Akuntansi Perbankan yaitu; (1) rendahnya penguasaan mahasiswa terhadap materi kuliah, (2) mahasiswa cenderung mengapresiasi pembelajaran secara serentak, baik menjawab pertanyaan ataupun saat mengungkapkan opini, (3) partisipasi aktif mahasiswa yang rendah dalam pembelajaran, (4) mahasiswa tidak mau bertanya jika ada konsep-konsep yang belum dipahami. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang kurang mampu meningkatkan motivasi belajar dan prestasi mahasiswa. Menurut Nasution (dalam Hayati, 2007: 20), pelajaran akan lebih menarik dan berhasil apabila dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman dimana anak dapat melihat, meraba, mengucap, berbuat, mencoba, berpikir, dan sebagainya.

Melalui evaluasi di kelas, peneliti yang sekaligus merupakan dosen pengampu mata kuliah menemukan faktor penyebab masalah pembelajaran yaitu: (1) peneliti kurang menyadari bahwa dalam menerangkan pelajaran yang terlalu singkat berpengaruh terhadap kekurangjelasan pemahaman mahasiswa, (2) pertanyaan atau pernyataan dosen menghendaki jawaban serentak dari mahasiswa, (3) kurangnya kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif, (4) kurangnya kesempatan mahasiswa untuk berlatih *me-review* serta mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari, (5) tidak adanya *reward* bagi mahasiswa yang mengajukan ataupun menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil refleksi di atas, permasalahan yang menjadi fokus perbaikan dalam pembelajaran Akuntansi Perbankan mahasiswa Jurusan D3 Akuntansi semester III adalah keaktifan ma-

hasiswa dalam proses pembelajaran dan pemahaman mahasiswa yang masih rendah.

Salah satu pembelajaran yang potensial diterapkan untuk mengatasi faktor-faktor penyebab permasalahan pembelajaran Akuntansi Perbankan di Jurusan Akuntansi adalah model *Education Production Function* (EPF). Model EPF dikembangkan oleh Brempong dan Gyapong (1991). Menurut Hanushek (2007: 2), EPF merupakan sebuah model produksi sederhana yang ada dibalik sebagian besar analisis ekonomi pendidikan. Input umum adalah sumber daya sekolah, kualitas guru, dan atribut keluarga, dan hasilnya adalah prestasi belajar siswa. Latar belakang keluarga biasanya ditandai dengan karakteristik sosio-demografis, seperti pendidikan orang tua, pendapatan, dan ukuran keluarga. Input sekolah umumnya mencakup latar belakang guru, seperti tingkat pendidikan, pengalaman, jenis kelamin, dan ras, organisasi sekolah, seperti ukuran kelas, fasilitas, dan pengeluaran administrasi, serta faktor masyarakat, seperti tingkat pengeluaran rata-rata (Hanushek, 2007: 4). Model EPF memiliki sintaks pembelajaran (1) pemahaman, (2) jalan keluar, (3) identifikasi kekeliruan, dan (4) cari alternatif. Model EPF dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran dan membantu mahasiswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

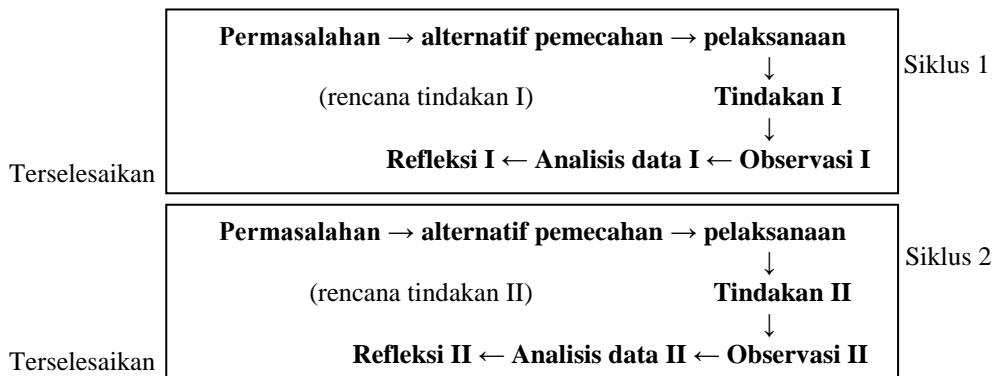
Berdasarkan paparan di atas, pertanyaan utama yang penting dijawab dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah aktivitas mahasiswa pada penerapan model *Educative Production Function* (EPF) dalam pembelajaran Akuntansi Perbankan di Jurusan Akuntansi Program Diploma III Undiksha?; dan (2) apakah penerapan EPF dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa?

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan mengkaji perkembangan proses pembelajaran Akuntansi Perbankan mahasiswa Jurusan D3 Akuntansi semester III. Subyek penelitian adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah Akuntansi Perbankan di Semester III Jurusan D3 Akuntansi Undiksha tahun akademik 2012/2013, yaitu sebanyak 31 orang mahasiswa yang terdiri dari 20 orang putri dan 11 orang putra. Obyek penelitian adalah (1) aktivitas belajar mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan (2) hasil belajar mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan 2 siklus yang mana masing-masing siklus memiliki 4 tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan evaluasi, dan

(4) refleksi, seperti yang digambarkan dalam skema pada Gambar 1 berikut



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Siklus Penelitian

Pada tahap perencanaan dilakukan beberapa persiapan yang diperlukan dalam kegiatan Siklus ke-1, yaitu: (1) membuat rencana pembelajaran yang menerapkan model *Education Production Function* (EPF) dengan pemberian tugas kelompok, diskusi dan *problem solving*; (2) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) membuat alat bantu pembelajaran; (4) membuat lembar kerja mahasiswa; (5) membuat seperangkat tes untuk evaluasi hasil belajar; dan (6) membuat lembar observasi tentang hasil belajar.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dirancang yang meliputi enam tahapan, yaitu: (1) tugas mandiri membaca buku teks dengan arahan tujuan pembelajaran dan tugas-tugas yang dikembangkan dosen; (2) kegiatan orientasi/memberikan persepsi tentang mata kuliah Akuntansi Perbankan yang diajarkan; (3) melakukan pemodelan pembelajaran; (4) melakukan refleksi terhadap model yang diperagakan; (5) melakukan diskusi dan *problem solving* dalam bentuk model *cooperative learning*. Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai jadwal pelajaran tatap muka yaitu satu kali tatap muka selama 2 JP setiap minggu. Jumlah tatap muka dalam satu siklus didasarkan pada jumlah pokok bahasan yang dirancang. Seluruh materi pelajaran dalam satu siklus dilaksanakan dalam dua kali tatap muka.

Pada tahap observasi, evaluasi dan analisis dilakukan proses observasi pelaksanaan tindakan pada setiap pembelajaran dari awal sampai akhir, serta pada setiap siklus. Parameter aktivitas belajar mahasiswa yang diamati meliputi: perhatian mahasiswa terhadap materi, motivasi belajar, ke-

tekunan, bertanya kepada dosen, pembelajaran di kelas, suasana kelas, kegairahan individu dalam mengikuti pelajaran, keterampilan dalam mengemukakan pendapat, dan keterampilan memberi jawaban atas pertanyaan teman atau dosen. Evaluasi yang dimaksud dalam tahapan ini adalah suatu proses pengukuran terhadap hasil belajar mahasiswa setelah yang bersangkutan mengikuti proses pembelajaran (*post-test*). *Post-test* diberikan setelah pemberian tindakan pada akhir setiap siklus. Bentuk tes yang digunakan untuk menilai hasil belajar mahasiswa dalam penelitian ini adalah pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban dalam bentuk uraian.

Tahap refleksi, setelah kegiatan pembelajaran dalam Siklus ke-1 berlangsung, data yang diperoleh melalui tes akhir dan hasil observasi aktivitas pembelajaran dianalisis. Berdasarkan hasil analisis data observasi dan tes akhir dilakukan refleksi untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan tidak ditinjau dari aktivitas belajar mahasiswa dan prestasi belajarnya. Berdasarkan refleksi dikaji alternatif pemecahan permasalahan yang dituangkan dalam perencanaan tindakan untuk tindakan siklus 2.

Data hasil prestasi belajar mahasiswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menentukan rata-rata prestasi belajar dan ketuntasan belajar. Data aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu penyajian hasil digambarkan secara kualitatif, dan diinterpretasi untuk menjelaskan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran. Data hasil belajar dianalisis menggunakan statistika deskriptif menggunakan rumus:

$$\text{Rata-rata kelas } (M) = \frac{\sum x}{N}$$

M = mean atau rata-rata kelas

$\sum x$ = Jumlah nilai seluruh mahasiswa

N = Jumlah mahasiswa

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran termasuk kategori baik, (2) ketuntasan belajar mahasiswa melebihi

70%, dan (3) minimal 85% mahasiswa memperoleh nilai A/dan/atau B; Pedoman konversi skor mentah menjadi nilai skala 5 menggunakan huruf A, B, C, dan D. Pedoman tersebut diadopsi dari buku pedoman penilaian Universitas Pendidikan Ganesha. Pedoman konversi skor mentah menjadi nilai dengan menggunakan PAP skala lima disajikan seperti pada dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Konversi Skor Mentah Menjadi Nilai dengan Menggunakan PAP Skala Lima.

Tingkat Penguasaan		Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat/Kategori
85%-100%		4	A	Sangat Baik
70%-84%		3	B	Baik
55%-69%		2	C	Cukup
40%-54%		1	D	Kurang
0%-39%		0	E	Sangat Kurang

Sumber: Pedoman Studi Universitas Pendidikan Ganesha, 2011

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan model *Educative Production Function* (EPF) dalam pembelajaran Akuntansi Perbankan menggunakan langkah-langkah: (1) tugas mandiri membaca buku teks dengan arahan tujuan pembelajaran dan tugas-tugas yang dikembangkan dosen; (2) kegiatan orientasi; (3) melakukan pemodelan pembelajaran; (4) melakukan refleksi terhadap model yang diperagakan; dan (5) melakukan diskusi dalam bentuk model *cooperative learning* untuk meningkatkan penguasaan konsep-konsep dan pembinaan keterampilan pembelajaran. Siklus 1 terdiri dari

tujuh pertemuan, sedangkan siklus 2 terdiri dari enam pertemuan. Setiap siklus menerapkan langkah pembelajaran yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus, ternyata penerapan model pembelajaran *Education Production Function* (EPF) dengan langkah-langkah pembelajaran di atas dapat membantu meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran dan pembinaan keterampilan pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Rekapitulasi data aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran siklus 1 dan 2 disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2: Tabel Rekapitulasi Presentase Keaktifan Mahasiswa dalam Pembelajaran Akuntansi Perbankan

No.	Keterangan	Siklus I		Siklus II	
		Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Aktif
1	Jumlah Mahasiswa (Orang)	13	18	25	6
2	Presentase (%)	42 %	58 %	80 %	20 %

Data hasil belajar mahasiswa pada siklus 1 dan 2 disajikan dalam Tabel 3. Dengan menggunakan pedoman konversi (Tabel 1) diperoleh distribusi nilai mahasiswa dan ketuntasan belajar (KB) seperti ditunjukkan dalam Tabel 3. Perbandingan nilai hasil belajar mahasiswa pada siklus 1 dan 2 cukup jelas bisa diamati pada Gambar 2.

Perubahan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran dan nilai hasil belajar mahasiswa pada siklus 1 dan siklus 2 digambarkan pada Gambar 3. Gambar 3. Dengan jelas memperlihatkan adanya kenaikan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2. Kenaikan jumlah mahasiswa yang aktif dari siklus 1 ke siklus 2 adalah sebesar 90,5%. Pada siklus 2,

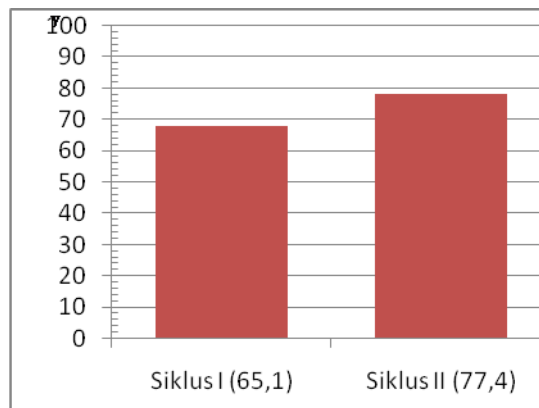
mahasiswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Mahasiswa lebih tekun dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan. Suasana belajar mahasiswa lebih bebas dalam me-

ngemukakan pertanyaan dan pendapat. Mahasiswa juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dalam bertanya dan berpendapat.

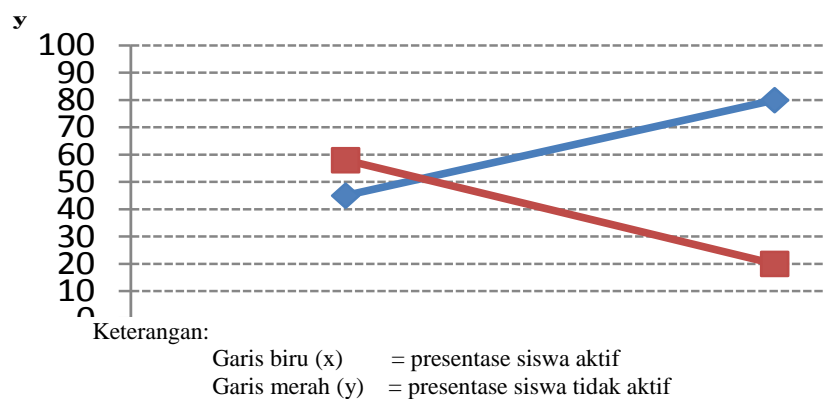
Tabel 3. Tabel Rekapitulasi Nilai Hasil Pembelajaran Akuntansi Perbankan Mahasiswa

No.	Keterangan	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1	Rata-Rata	65,1	77,4
2	Standar deviasi	7,98	6,93
3	Nilai A (%)	3,2	12,9
4	Nilai B (%)	51,6	87,1
5	Nilai C (%)	45,2	0
6	Nilai D (%)	0	0
7	Nilai E (%)	0	0
8	KB (%)	54,8	100

KB dihitung berdasarkan nilai A dan B



Gambar 2. Grafik Rata-rata Hasil Pembelajaran Akuntansi Perbankan Mahasiswa



Gambar 3. Persentase Keaktifan Mahasiswa dalam Hasil Belajar Mahasiswa pada Siklus 1 dan 2

Kenaikan aktivitas belajar mahasiswa dari siklus 1 ke siklus 2 diikuti dengan kenaikan rata-rata hasil belajar mahasiswa yang signifikan, yaitu 12,3 dengan standar deviasi yang lebih kecil, yaitu 7,98 (siklus 1) dan 6,93 (siklus 2). Uji per-

syaratan keparametrian memperlihatkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hasil uji non-parametrik dua sampel berhubungan menggunakan metode *Wilcoxon Signed Ranks* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara hasil

belajar siklus 2 dan siklus 1 dengan $\text{sig} = 0,000$. Hasil yang dicapai pada siklus 2 telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan, yaitu aktivitas belajar mahasiswa terkategori baik, rata-rata skor hasil belajar minimum 70, dan ketuntasan belajar (KB) minimal 85%. Rata-rata skor hasil belajar dan ketuntasan belajar mahasiswa pada siklus 2 telah melebihi indikator yang ditetapkan, yaitu berturut-turut 77,4 dan 100%.

Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa dari siklus 1 ke siklus 2 tidak terlepas dari perbaikan-perbaikan yang dilakukan terhadap pembelajaran EPF berdasarkan hasil refleksi dari siklus 1. Kegiatan refleksi dilakukan dengan menanyakan dan membahas kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa saat proses pembelajaran. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi pada siklus 1 yang berkaitan dengan kurangnya motivasi belajar mahasiswa dan sebagian besar mahasiswa belum terlibat secara aktif dalam proses diskusi. Berdasarkan pada kelemahan pada siklus 1, dilakukan perbaikan tindakan pada siklus 2 sebagai berikut. *Pertama*, memberikan peluang yang lebih besar kepada mahasiswa untuk menyampaikan pendapat untuk meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa. *Kedua*, memberikan *reinforcement* yang bervariasi pada mahasiswa yang bersedia menyampaikan pendapat. Dengan adanya variasi *reinforcement* terhadap pendapat yang disampaikan mahasiswa, diharapkan mahasiswa merasa termotivasi dan diperhatikan. *Ketiga*, memberikan bimbingan yang intensif pada mahasiswa selama melakukan diskusi. *Keempat*, memberikan latihan soal yang lebih banyak pada mahasiswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. *Kelima*, selalu memotivasi mahasiswa agar mau menyampaikan pendapatnya ketika proses diskusi kelas berlangsung.

Pembahasan

Mata kuliah Akuntansi Perbankan memberikan gambaran umum mengenai dunia perbankan, sumber-sumber dana bank, serta perlakuan akuntansi untuk sumber dana bank. Materi dalam mata kuliah Akuntansi Perbankan lebih banyak difokuskan pada contoh-contoh soal dan *problem-problem* yang dihadapi dalam kenyataan di lapangan. Kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam dunia perbankan yang dirangkum dalam mata kuliah Akuntansi Perbankan memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan mata kuliah akuntansi lainnya. Selain itu, sistem akuntansi yang dipergunakan oleh perbankan merupa-

kan perkembangan dari teknik-teknik akuntansi yang dipergunakan dalam perusahaan pada umumnya. Sebagai salah satu mata kuliah keilmuan dan keterampilan, Akuntansi Perbankan berupaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam dunia kerja, dengan lebih menekankan proses pembelajaran pada penguasaan ilmu dan keterampilan tertentu. Pembelajaran Akuntansi Perbankan selain membangun kompetensi pada mahasiswa juga diharapkan dosen dapat membantu mahasiswa memperoleh pelajaran yang bermakna (Purnamawati, 2013: 51).

Apa yang diajarkan di dalam Akuntansi Perbankan, akan sangat membantu jika komposisi standar pendidikan juga diperhatikan, yaitu standar pedagogis, difokuskan pada pengetahuan, kompetensi dan disposisi guru dibalik materi pelajaran yang digambarkan dalam standar mata pelajaran (*subject matter standard*).

Standar-standar tersebut lebih memilih pembelajaran pada "*learner-centered, meaningful, integrative, value-based, challenging, and active instruction*". Dalam implementasinya, peranan guru amat penting bagi keberhasilan kurikulum Akuntansi. Dosen dipandang sebagai pembuat keputusan pembelajaran, anggota dari masyarakat belajar berbasis sekolah (*school-based learning*) dan merupakan bagian dari *stake holder* masyarakat luas yang dapat mendukung belajar mahasiswa. Hal itu berarti yang diperlukan bukan hanya agar dosen membantu mahasiswa memiliki kompetensi yang diperlukan untuk hidup dengan baik di masyarakat akan tetapi juga dituntut agar memiliki pengetahuan yang dipadu dengan pengalaman mahasiswa memperoleh pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang bermanfaat yang sekaligus membantu mahasiswa memiliki kompetensi-kompetensi yang diperlukannya untuk mata pelajaran tersebut.

Karakteristik pembelajaran seperti diuraikan di atas sangat tepat dilaksanakan menggunakan model EPF yang memfasilitasi belajar kelompok dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau kenyataan di lapangan. Pembelajaran yang berdasarkan pada problem lapangan ini menjadikan pembelajaran Akuntansi Perbankan menjadi lebih bermakna dan meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memecahkan permasalahan dunia perbankan. Penerapan pembelajaran EPF dalam pembelajaran Akuntansi Perbankan membantu mahasiswa dalam menguasai teori sekaligus aplikasinya di lapangan melalui permasa-

lahan-permasalahan kontekstual yang diberikan. Taswan (2005) menyatakan bahwa penguasaan teori dan aplikasi sangat membantu mahasiswa dalam dunia perbankan.

Penerapan model EPF memerlukan perhatian dan bimbingan dosen yang intensif dalam mengelola pembelajaran. Pemilihan dan memperbanyak latihan soal yang menantang penting diperhatikan. Selain itu, memotivasi mahasiswa dan memberikan bimbingan dalam proses pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam mengelola EPF. Dosen diharapkan selalu memonitoring motivasi siswa dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sekaligus selalu mendorong siswa berpartisipasi aktif. Dosen juga diharapkan memberikan bimbingan yang intensif saat mahasiswa berdiskusi. Strategi pengelolaan pembelajaran menggunakan model EPF seperti di atas (siklus 2) dapat membentuk suasana belajar yang kondusif, yaitu terjadi interaksi yang harmonis antara dosen dengan mahasiswa, serta mahasiswa dengan mahasiswa yang lain.

Temuan penelitian pada siklus 2 menunjukkan bahwa model pembelajaran *Education Production Function* (EPF) efektif diterapkan pada pembelajaran Akuntansi Perbankan dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar mahasiswa. Beberapa hal yang bisa direkomendasikan terkait dengan keunggulan pembelajaran menggunakan model EPF adalah sebagai berikut. *Pertama*, mahasiswa lebih memahami permasalahan Akuntansi Perbankan yang dijumpai dalam kehidupan sebab mahasiswa menganalisis sendiri permasalahan yang diberikan. *Kedua*, melibatkan mahasiswa secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir mahasiswa yang lebih tinggi. *Ketiga*, mahasiswa dapat merasakan manfaat pembelajaran Akuntansi Perbankan sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dalam kehidupan nyata. *Keempat*, pengkondisian mahasiswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap dosen serta teman sejawatnya sehingga pencapaian ketuntasan hasil belajar mahasiswa dapat diharapkan.

Di samping beberapa keunggulannya, beberapa kelemahan yang ditemui dalam mengimplementasikan model EPF adalah sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran membutuhkan rentang waktu yang banyak agar optimal sehingga terkadang materi tidak terselesaikan. Waktu pembelajaran Akuntansi Perbankan yang tersedia relatif singkat dalam satu kali pertemuan, yaitu sekitar 2 JP. Waktu yang singkat ini membuat

peneliti tidak bisa mengimplementasikan model pembelajaran yang direncanakan secara maksimal. *Kedua*, kelas dengan jumlah mahasiswa yang tidak terlalu besar (idealnya 25 sampai 30 orang mahasiswa). Jumlah mahasiswa yang terlalu banyak, yaitu 31 orang membuat pengawasan dalam pelaksanaan pembelajaran terutama saat diskusi mengalami kesulitan. Di samping dibutuhkan guru/dosen yang berpengalaman dalam menentukan permasalahan kontekstual yang menantang, ukuran kelas merupakan pertimbangan yang penting diperhatikan dalam menerapkan EPF (Hanushek, 2007). *Ketiga*, kemampuan mahasiswa yang agak kurang dalam mengikuti model pembelajaran yang diterapkan sehingga pembelajaran harus dijelaskan secara bertahap dan intensif. Sebagian besar mahasiswa belum memiliki keterampilan belajar sesuai dengan yang diharapkan dalam model EPF. Walaupun demikian, penerapan model ini secara berkelanjutan akan menjadikan mahasiswa memiliki budaya belajar seperti yang dituntut dalam model ini.

SIMPULAN

Penerapan model EPF dalam pembelajaran Akuntansi Perbankan dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa. Aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran tergolong baik. Mahasiswa lebih aktif dalam melaksanakan tanya jawab, diskusi kelompok dalam memecahkan permasalahan kongkrit. Peningkatan aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar. Rata-rata hasil belajar mahasiswa melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan (minimal 70), yaitu 77,4. Demikian pula, ketuntasan belajar mahasiswa melebihi ketuntasan belajar yang ditetapkan (minimal 85%), yaitu sebesar 90,5%.

Penerapan model pembelajaran EPF membutuhkan kemampuan dosen dalam menggali lebih banyak masalah-masalah kontekstual mengenai materi yang akan dibelajarkan sehingga dapat memotivasi mahasiswa untuk tertarik mempelajari materi tersebut dan belajar dapat menjadi lebih bermakna. Penerapan model pembelajaran EPF memerlukan kerja keras dosen dalam mengelola pembelajaran, utamanya dalam memeriksa dan mengembalikan tugas belajar mahasiswa sehingga mahasiswa dapat mengintrospeksi diri terhadap kekurangan hasil belajarnya tersebut.

Temuan penelitian ini merekomendasikan agar dosen dapat mengembangkan model pembe-

lajaran EPF pada pokok bahasan lainnya yang menekankan penguasaan teori sekaligus aplikasi sehingga dapat memberikan suasana belajar baru yang dapat memotivasi mahasiswa belajar ten-

tang materi pelajaran yang diampunya. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dan pertimbangan untuk lebih mengoptimalkan penerapan model EPF.

DAFTAR RUJUKAN

- Bastian, I., & Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brempong, K. G., & Gyapong, A. O. 1991. Characteristics of Education Production Functions: An Application of Canonical Regression Analysis. *Economics of Education Review*, 10(1): 7-17.
- Budimansyah, H. D. 2012. *Fungsi Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Seminar Optimalisasi Fungsi Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Diselenggarakan Ditjen Pendidikan Dasar Kemdikbud (1 November).
- Dantes, N. 2009. *Kualifikasi dan Kompetensi Dosen Ditinjau Dari Dimensi Profesionalisme*. Makalah disampaikan pada Workshop LP3 UNDIKSHA Singaraja.
- Depdiknas. 2003. *KTSP 2008, Standar Kompetensi untuk Kelas IV SD*. Jakarta: DIKNAS.
- Hanushek, E. A. 2007. Education Production Function. *Palgrave Encyclopedia*. Hoover Institution, Stanford University.
- Hayati, M. 2007. *Numbered Heads Together*, (Online), (<http://www.google.com>. diakses 27 April 2010).
- Mediawati, E. 2011. Pembelajaran Akuntansi Keuangan Melalui Media Komik Untuk Meningkatkan Prestasi Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1).
- Parma, I P. G. 2008. Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tata Hidangan di Jurusan Manajemen Perhotelan. *Media Komunikasi FIS*, 7(3):43-61.
- Pedoman Studi Universitas Pendidikan Ganesha. 2011.
- Purnamawati, I. G. A. 2013. Implementasi Metode Problem Based Learning Untuk meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Pada Mata Kuliah Etika Komunikasi dan Bisnis dengan Sub Pokok Bahasan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Media Komunikasi FIS*, 12(2):51-59.
- Sagala, S. H. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Suwena, K. R. 2013. The Administrator's Production Function Sebagai Sebuah Pendekatan Penilaian Produktivitas Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Dosen Pada Perguruan Tinggi. *Media Komunikasi FIS*, 12(2): 70-78.
- Taswan. 2005. *Akuntansi Perbankan (Transaksi dalam Valuta Rupiah)*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Widiastini, A. N. M. 2009. Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Setting Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Dasar-dasar Manajemen. *Media Komunikasi FIS*, 8(1):28-41.